

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok adalah kegiatan menghisap bahan-bahan yang mengandung zat berbahaya. Merokok masih menjadi salah permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada perokok aktif, tetapi juga membahayakan orang di sekitarnya sebagai perokok pasif. Rokok mengandung zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat memicu berbagai penyakit kronis, seperti gangguan pernapasan, penyakit jantung, serta ketergantungan. Oleh sebab itu, merokok merupakan salah satu faktor risiko utama yang berperan dalam meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas (Marieta & Lestari, 2022).

Tembakau merupakan penyebab kematian terbesar yang sebenarnya dapat dicegah, dengan lebih dari 8 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Meskipun terdapat penurunan prevalensi merokok secara global dari 22,7% menjadi 17,5% pada populasi usia di atas 15 tahun, jumlah perokok di dunia masih sangat tinggi, yaitu lebih dari 1 miliar orang (World Health Organization, 2021). Di Indonesia tingkat perilaku merokok masih relatif tinggi. Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey (GATS)* tahun 2021, prevalensi merokok pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 33,5%, dengan proporsi lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Selain itu, rata-rata usia mulai merokok di Indonesia adalah sekitar 15.9 tahun, yang menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah dimulai sejak masa remaja (Global Adult Tobacco Survey (GATS), 2022). Data Survei Kesehatan (SKI) tahun 2023 juga menunjukkan prevalensi merokok pada penduduk usia ≥ 10 tahun dalam satu bulan terakhir masih sekitar 29% (Kementrian Kesehatan RI, 2023).

Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025) Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2025, persentase penduduk usia 15-24 tahun yang

merokok di provinsi Jawa Tengah mencapai 21,82%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku merokok telah muncul sejak usia remaja, yang kemungkinan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai bahaya merokok. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku merokok di Jawa Tengah masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan masyarakat. Di Provinsi Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Klaten, pada tahun 2025 persentase penduduk usia 15-24 tahun yang merokok di Kabupaten Klaten sebesar 20,02%. Angka ini menunjukkan bahwa perilaku merokok sudah cukup tinggi pada remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada fase ini, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru, termasuk merokok. Selain itu, kondisi emosional, serta keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan sering menjadi faktor pendorong munculnya perilaku merokok pada remaja (Sebtiana & Sudaryanto, 2025).

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, serta paparan iklan rokok. Ketiga faktor tersebut berperan dalam membentuk perilaku merokok pada remaja (Katemba & Winarti, 2024).

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perilaku merokok adalah tingkat pengetahuan individu mengenai bahaya merokok. Pengetahuan yang baik diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat, termasuk menghindari kebiasaan merokok. Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang tetap merokok meskipun telah mengetahui bahaya rokok. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok yang dilakukan, sehingga pengetahuan saja belum cukup untuk

mencegah perilaku tersebut tanpa didukung oleh faktor lain seperti sikap dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Sihite (2025) menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku merokok, dengan nilai p value sebesar 0,002. Hasil ini mengindikasikan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai bahaya rokok cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif terhadap kebiasaan merokok. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suri, Putri, & Lastari (2023) yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra, dengan nilai p value sebesar 0,004. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi cenderung tidak merokok dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan lebih rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 12 April 2026 yang dilakukan peneliti di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Tengah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima remaja, dapat diketahui bahwa sebagian besar mulai merokok pada usia remaja. Tiga remaja mulai merokok pada usia 15-18 tahun, sedangkan dua remaja lainnya mulai merokok pada usia 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok umumnya dimulai sejak masa remaja, terutama pada masa sekolah. Faktor utama yang mendorong remaja untuk mulai merokok adalah lingkungan dan pergaulan. Sebanyak empat responden mengaku mulai merokok karena pengaruh teman atau rasa penasaran yang muncul akibat lingkungan sekitar yang juga merokok. Sementara itu, satu remaja menyatakan bahwa dirinya mulai merokok karena keinginan mencoba sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Satu remaja tergolong perokok berat dengan konsumsi lebih dari 10 batang per hari, dua remaja termasuk perokok sedang dengan konsumsi sekitar 7 batang per hari, dan satu remaja tergolong perokok ringan dengan konsumsi 2 batang per hari. Terdapat satu remaja yang jumlah konsumsinya tidak menentu. Sebagian remaja merasa

tenang, senang, atau lega setelah merokok. Mayoritas responden mengaku sulit untuk berhenti merokok, baik karena kebiasaan maupun untuk mengatasi stress dan memperbaiki suasana hati.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok belum tentu diikuti dengan perubahan perilaku pada remaja. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan bahaya merokok tembakau pada remaja. Puskesmas Klaten Tengah memiliki pelayanan Posyandu Remaja yang dapat menjadi salah satu wadah dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja. Keberadaan Posyandu Remaja dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya promotif dan preventif terkait perilaku merokok melalui pemberian edukasi mengenai bahaya merokok, pemantauan perilaku merokok, serta pemberian konseling dan dukungan kepada remaja. Hal ini penting dilakukan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai bahaya merokok, perilaku merokok masih berada pada kategori sedang. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku remaja melalui kegiatan kesehatan yang berkelanjutan di Puskesmas Klaten Tengah.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyawati & Sihite (2025) serta Suri & Lastari (2023), yang sama-sama membahas hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga diperkuat oleh berbagai hasil studi terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku merokok.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada perbedaan lokasi penelitian dilakukan di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Tengah, serta adanya penambahan aspek yang ditinjau, yaitu lama merokok pada remaja. Dengan adanya perbedaan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

gambaran yang lebih spesifik terkait hubungan pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok tembakau pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok tembakau dengan perilaku merokok tembakau pada remaja di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok tembakau pada remaja di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik Responden

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok tembakau di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Tengah.

1.3.2.3 Mengidentifikasi perilaku merokok tembakau pada remaja di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Klaten.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok tembakau pada remaja di Kampung Tegal Blateran, Kabupaten, Klaten Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok tembakau dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai bahaya merokok tembakau.

- 1.4.2.2 Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.
- 1.4.2.3 Bagi tenaga kesehatan dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program edukasi serta promosi kesehatan guna menurunkan perilaku merokok pada remaja.